

**DESA WISATA INDONESIA  
(Transformasi Ekonomi Berbasis *Asset-Based Community Development*  
Menuju Swasembada)**



**Kamal Ramadhani<sup>1\*</sup>, Mia Liliawati<sup>1</sup>, Rista Maulidina<sup>1</sup>, Ita Nuryana<sup>1</sup>, Dyah Maya Nihayah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author: [kamalramadhani75@students.unnes.ac.id](mailto:kamalramadhani75@students.unnes.ac.id)

**To cite this article:**

Ramadhani, K., Liliawati, M., Maulidina, R., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). Desa Wisata Indonesia (Transformasi Ekonomi Berbasis *Asset-Based Community Development* Menuju Swasembada). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3), 232–243. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i3.1969>

**Received:** April 15, 2025; **Accepted:** June 24, 2025; **Published:** June 25, 2025

**ABSTRACT**

This study aims to examine the factors of success and challenges in implementing asset-based community development in tourist villages, to achieve self-sufficient villages in Indonesia. The approach used in this study is a systematic literature review conducted through a process of selecting and analyzing previous literature from books and articles. The book referenced in this study is Hill's book, supported by 18 articles that have been synthesized. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify key factors that support and hinder the success of asset-based community development (ABCD) in the context of tourist villages in Indonesia. The study's results indicate that the asset-based community development strategy is crucial for building a resilient, sustainable, and inclusive local economy. The ABCD approach has been proven to strengthen collaboration among stakeholders. Successful ABCD initiatives in village self-sufficiency can have a significant impact on poverty reduction and improve welfare. Some key factors for the success of ABCD include: strong leadership and institutions, community capacity and empowerment, policy support and funding, and multi-stakeholder collaboration. Challenges in implementing ABCD to achieve self-sufficient villages include: community dependence on government assistance, limited infrastructure and technology, conflicts of interest and social fragmentation, as well as threats from climate change and resource exploitation. The successful ABCD concept can be disseminated for implementation in various villages in Indonesia, thereby creating self-sufficient villages. The success of ABCD is driven by active community participation, with a vision that aligns with utilizing the surrounding nature and culture. The implementation of ABCD creates a multiplier effect on various actors. Optimal implementation of ABCD can lead to self-sufficient villages. However, the challenge of community dependence on the government remains a significant obstacle. Therefore, further research is needed to examine efforts to address the challenges outlined in this study for ABCD through practical implementation in communities.

**Keywords:** asset-based community development; community empowerment; tourism village; village self-sufficiency.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki (Purba dkk., 2024). Potensi keindahan alam dan budaya tersebut selayaknya dapat dimanfaatkan sebagai wisata, sehingga banyak wisatawan lokal dan asing yang datang (Radjab dkk., 2022). Potensi wisata tersebut akan mendorong perekonomian Indonesia, karena dapat meningkatkan penerimaan negara dari devisa, mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini dibuktikan dari jumlah devisa negara dari sektor pariwisata yang mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2022. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan, bahkan pada tahun 2021 hanya mencapai US\$ 0,5 miliar, dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai US\$ 16,91 miliar (BPS, 2024). Sementara itu, menurut data Trading Economics (2025)



yang bekerja sama dengan Bank Indonesia, penurunan pendapatan pariwisata Indonesia hanya terjadi dari 2020 hingga 2021, kemudian meningkat cukup drastis pada tahun 2022 hingga 2024 dan pada tahun 2024 mencapai tingkat tertinggi sejak 2020. Menurut BPS, jumlah wisatawan domestik yang selalu meningkat setiap tahunnya, kecuali saat 2020 yang disebabkan oleh terjadinya pandemi covid-19. Meskipun demikian, jumlah wisatawan asing setiap tahunnya mengalami fluktuasi pada 7 tahun terakhir, dan mulai meningkat kembali pada tahun 2022. Perbedaan yang sangat signifikan terkait jumlah wisatawan domestik dan mancanegara dari tahun 2018 hingga 2024. Meskipun Indonesia memiliki potensi pariwisata yang begitu besar, namun menurut Kemenparekraf (2024) indeks pariwisata Indonesia hanya masuk ke peringkat 22 dunia dari 119 negara. Meskipun mengalami kenaikan peringkat, namun sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya Indonesia selayaknya mampu mencapai 10 besar. Salah satu potensi yang dapat dan telah dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata salah satunya melalui pengembangan desa wisata. Menurut (Sudibya, 2018) desa wisata adalah upaya mengembangkan potensi aset desa yang unik dan menarik sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Desa wisata memiliki suasana yang dapat mengajak wisatawan agar mengenal keaslian yang ada di desa tersebut.

Pemerintah telah melakukan upaya dalam mengembangkan potensi desa wisata, salah satunya adalah dengan membuat website jadesta (jejaring desa wisata) yang didalamnya terdapat pembagian klasifikasi desa wisata hingga penghargaan yang diberikan kepada desa wisata dengan pengelolaan terbaik (Kemenparekraf, 2025). Hal tersebut tentu saja dapat mendorong perekonomian pada sektor pariwisata Indonesia. Beberapa desa wisata di Indonesia, seperti Desa Borobudur (Yogyakarta), Desa Pongok (Klaten), Desa Penglipuran (Bali), Desa Dermaji (Banyumas), Desa Nglangeran (Gunung Kidul), dan masih banyak desa lain yang telah menjadi contoh sukses transformasi ekonomi berbasis aset dan komunitas (Arintoko dkk., 2020); (Kabes dkk., 2022); (Fasa dkk., 2022); (Hariyadi dkk., 2024). Desa-desa ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi model pengelolaan mandiri yang melibatkan partisipasi aktif warga dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Transformasi ekonomi di beberapa desa wisata tersebut salah satunya dilakukan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD menggali potensi lokal secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan nilai ekonomi (Kristanto & Putri, 2021). *Asset-Based Community Development* (ABCD) berasal dari pengembangan komunitas (*Community Development*) yang berarti membangun dan memperkuat komunitas yang memiliki maksud positif dan terstruktur (Mengesha dkk., 2015). Pada akhirnya, orang-orang secara berkelompok akan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi ABCD telah diterapkan pada berbagai negara di dunia, beberapa diantaranya yaitu Inggris, Amerika Serikat, dan Ghana. Penelitian Denning (2023) menunjukkan bahwa ABCD digunakan untuk menurunkan kemiskinan di belahan dunia utara, tepatnya di Kota Birmingham, Inggris. Pada awalnya, masyarakat berupaya mengurangi kemiskinan dengan mengumpulkan masyarakat yang tergolong kaya untuk dapat menjadi sukarelawan ke bank makanan, sehingga masyarakat miskin tidak mengalami kelaparan. Namun setelah mengenal konsep ABCD, masyarakat bersama-sama mengembangkan perkebunan dan menceritakan segala permasalahan, khususnya dari segi ekonomi, sehingga masyarakat lain dapat membantu.

Penerapan ABCD di negara bagian Amerika, yaitu Texas memiliki pendekatan yang berbeda. Texas memanfaatkan aset yang dimiliki oleh masyarakat dengan merenovasi bangunan-bangunan yang ada di pusat kota sebagai fasilitas serbaguna dan membuka pusat kesehatan masyarakat (Kammer-Kerwick dkk., 2022). Penerapan ABCD terbukti dapat memberikan manfaat, khususnya dalam menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Chen, Xu, Agba Tackie, & Ahakwa (2024) aset lokal, mobilisasi aset, dan partisipasi masyarakat dapat menurunkan kemiskinan di Ghana. Penerapan ABCD pada tiap-tiap negara memiliki berbagai perbedaan karena kondisi aset dan budaya masyarakat yang ada (Beckmann dkk., 2008). Di Jepang, pemberdayaan komunitas dilakukan dalam bidang kesehatan yang dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang mengalami penyakit, seperti kanker, diabetes, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menggerakkan komunitas untuk bekerja sama dengan mengembangkan aset berupa lingkungan alam, seperti hutan, lahan pertanian, dan air terjun. Selain itu, komunitas juga merancang program kesehatan, seperti edukasi dari praktisi lokal, kelas memasak sehat, pasar petani lokal, hingga kelas olahraga (Haya dkk., 2020).

Pemberdayaan masyarakat seperti yang terjadi di Jepang juga pernah diterapkan di Indonesia. Temuan Palutturi dkk. (2021) menunjukkan bahwa upaya untuk memberdayakan komunitas masyarakat dapat mendorong pemerintah lokal dan sektor privat, sehingga komunitas dapat ikut mengatur rancangan kebijakan wilayah/daerah. Kebijakan yang secara nyata dapat bermanfaat baik adalah adanya supermarket yang menawarkan produk makanan dan minuman

sehat. Selain dalam bidang kesehatan, Indonesia dengan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan alam dengan hubungan sosial yang kuat antar warga dapat digunakan sebagai aset yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata melalui penerapan ABCD. Salah satu penerapan ABCD tersebut terjadi di Desa Bekas Kabupaten Klungkung. Astawa dkk. (2022) memberikan pemberdayaan pada kelompok masyarakat yang mempunyai "aset" yaitu tanaman bambu dan kemampuan mengayam daun kelapa menjadi benda yang bermanfaat. Pemberdayaan tersebut menghasilkan penghasilan baru bagi masyarakat, yaitu dengan adanya atraksi tradisi masyarakat berupa kemampuan mengayam.

Rahmawati dkk. (2024) menemukan bahwa potensi ABCD dengan mengenalkan makanan lokal yang termasuk aset dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Pendekatan ABCD dalam konsep tersebut adalah model gastrodipomasi. ABCD memiliki potensi untuk dapat meningkatkan identitas suatu kelompok atau daerah dalam mengenalkan keindahan alam dan budaya yang dimiliki daerah, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat terlihat dari naiknya pendapatan masyarakat akibat adanya desa wisata. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjual produk di tempat wisata, serta menjadi karyawan yang mengenalkan keaslian dari desa yang ada. Pemerintah desa dapat mendorong masyarakat melalui adanya dana alokasi untuk desa wisata, seperti yang terjadi pada Desa Menggoro yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurohman dkk., 2019). Hal tersebut menunjukkan adanya *multiplier effect* yang terjadi karena pengembangan desa wisata menggunakan model ABCD.

Mauludin (2021) menyatakan bahwa ABCD menjadi salah satu upaya pemberdayaan yang dapat meningkatkan potensi industri melalui desa wisata, karena memungkinkan pengunjung untuk melihat proses pembuatan dan membeli produk secara langsung. ABCD memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk mengembangkan kapasitas sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dengan menghasilkan kemandirian dan kontrol yang lebih besar terhadap perubahan di masyarakat. Melalui ABCD maka paradigma *top-down* akan bergeser menjadi *bottom-up* yang menjadi kunci keberhasilan wisata berkelanjutan (Mandjarreki, 2023). Perubahan tersebut didasarkan pada masyarakat desa yang secara proaktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan aset desa. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait faktor keberhasilan dan tantangan dalam implementasi *asset-based community development* pada desa wisata dalam mewujudkan desa swasembada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor keberhasilan dan tantangan dalam implementasi *asset-based community development* pada desa wisata dalam mewujudkan desa swasembada di Indonesia.

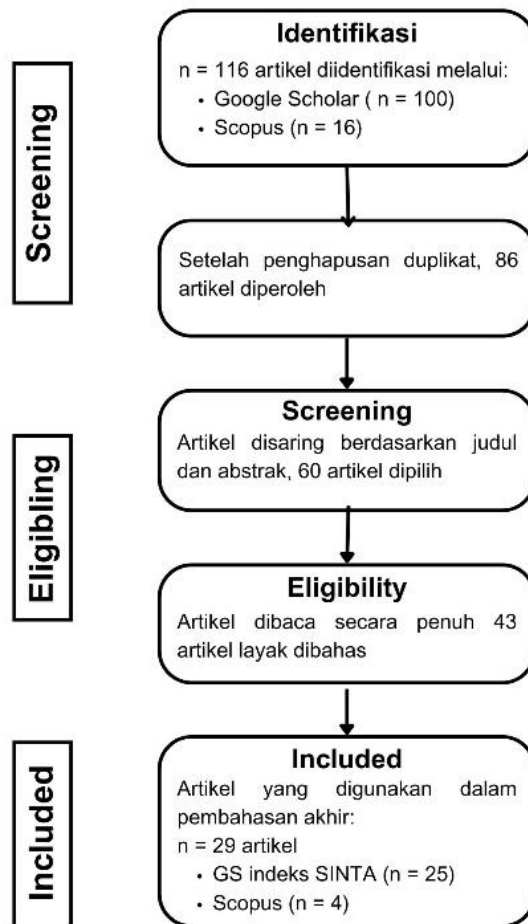
## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* dengan menyeleksi dan menganalisis literatur-literatur terdahulu yang berasal dari buku dan artikel. Menurut Hadi dkk. (2020) metode ini memiliki prosedur yang ketat dengan mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Buku yang digunakan sebagai pedoman adalah buku Hill (2000) dengan materi wisata (*tourism*). Hill (2000) menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi pariwisata yang kuat, khususnya di daerah Bali sejak tahun 1970 dan terus meningkat hingga 1990. Kuatnya sektor pariwisata memperbaiki sektor perekonomian Indonesia, karena dapat memberikan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat desa. Pernyataan tersebut memunculkan suatu pertanyaan, bagaimana perkembangan pariwisata Indonesia saat ini, yang ternyata didominasi oleh desa wisata disesuaikan dengan model *asset-based community development*.

Perkembangan pariwisata Indonesia yang telah berkembang dapat dikaji melalui pencarian literatur relevan yang mengkaji perkembangan pariwisata Indonesia saat ini. Agar literatur yang dipilih memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat, maka artikel dicari melalui *google scholar* dan *scopus*. Menurut Ridley (2008) *google scholar* memiliki kelebihan yaitu dapat diakses mudah, cepat, dan mudah dipahami. Namun kelemahan dari sumber literatur tersebut adalah pembahasan yang terlalu luas, sehingga memiliki risiko kurang fokusnya topik, dan artikel yang dimuat biasa tidak relevan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka proses seleksi dilakukan dan dipilih artikel yang terindeks dengan jurnal SINTA yang menunjukkan artikel memiliki kualitas yang baik agar penelitian memberikan hasil yang optimal. Selain itu, jurnal terindeks *scopus* memiliki kredibilitas yang tinggi pada tingkat internasional, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih valid. Menurut Ridley (2008) artikel, buku, prosiding, dan website institusi merupakan sumber literatur dengan tingkat kepercayaan tinggi. Pencarian artikel dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Bulan Februari hingga April, dan terdapat 43 artikel yang layak dibahas yang pada akhirnya dipilih 29 artikel yang telah diseleksi dan sesuai dengan pertanyaan dan topik penelitian. Artikel yang dipilih berupa implementasi *asset-based*

*community development* pada desa wisata di seluruh wilayah Indonesia. Proses tersebut dinamakan sintesis yang bertujuan untuk menampilkan latar belakang dari suatu topik tertentu (Hadi dkk., 2020).

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan permasalahan yaitu bagaimana implementasi *asset-based community development* dalam mewujudkan desa swasembada di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian di *google scholar* yaitu "*asset-based community development in Indonesia*", "*desa wisata*", "*economis transformation in rural areas*", dan "*swasembada desa*". Kemudian untuk pencarian *scopus* menggunakan kata kunci *boolean*, yaitu "*asset-based community development*" OR "*ABCD approach*" OR "*community asset mapping*" AND "*village empowerment*" OR "*rural development*" OR "*community empowerment*". Kriteria artikel yang diambil merupakan publikasi dalam 5 tahun terakhir (2019-2024). Secara lebih jelas proses pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar 1. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis konten yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung dan menghambat keberhasilan ABCD dalam konteks desa wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pemerintah dan organisasi masyarakat dalam merancang kebijakan pembangunan desa berbasis ABCD guna mendukung transformasi ekonomi berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberhasilan *Asset Based Community Development* (ABCD) pada Berbagai Desa Wisata di Indonesia

Transformasi ekonomi desa-desa wisata di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pembangunan yang berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat, seperti potensi alam, budaya lokal, jejaring sosial, hingga kapasitas sumber daya manusianya. Pendekatan ini menekankan pada penggalian kekuatan internal desa dibanding ketergantungan pada bantuan eksternal. Dalam konteks pariwisata desa, strategi ini menjadi kunci dalam membangun ekonomi lokal yang tangguh, berkelanjutan, dan inklusif. Teori Hill (2000) menyatakan bahwa Indonesia sudah memiliki potensi besar di sektor pariwisata

sejak awal 1980-an, yang ditandai dengan kemajuan pesat di wilayah seperti Bali. Namun, Hill juga memperingatkan bahwa tanpa pengelolaan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, sektor pariwisata Indonesia akan mengalami stagnasi, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1974 dan 1983 saat jumlah wisatawan asing menurun drastis. Oleh karena itu, pendekatan yang berakar pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian aset lokal menjadi sangat penting. ABCD menjawab tantangan ini dengan membangun dari dalam, menghindari ketergantungan, dan mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam pembangunan.

Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi desa karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pemanfaatan aset lokal secara berkelanjutan. Studi oleh Rahman & Wulandari (2021) menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan prinsip ABCD mengalami peningkatan pendapatan asli desa dan penguatan kohesi sosial antarwarga. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pemetaan aset lokal turut memperkuat rasa memiliki terhadap program pariwisata, sehingga memperkecil resistensi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, pendekatan ini dinilai fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan teknologi digital dan inovasi sosial yang berkembang di era saat ini. Pemanfaatan media sosial, platform daring, dan sistem informasi desa membuat masyarakat semakin mudah untuk mempromosikan potensi wisatanya secara lebih luas dan menjangkau pasar baru (Prasetyo & Cahyadi, 2020).

Contoh nyata penerapan pendekatan ABCD dapat ditemukan di berbagai desa wisata di Indonesia. Di Desa Dono Arum, pendekatan ini digunakan untuk melakukan pemetaan potensi desa melalui pelibatan aktif masyarakat. Pemanfaatan potensi desa wisata dilakukan dengan menggali nilai-nilai budaya lokal dan sumber daya alam yang ada, desa ini merancang program wisata edukatif berbasis kearifan lokal (Sari dkk., 2022). Pendampingan dilakukan secara partisipatif, sehingga masyarakat bukan hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek pembangunan. Demikian pula, di Desa Pujon Kidul, pendekatan ABCD mendorong masyarakat untuk mengelola agrowisata berbasis pertanian, seperti kafe sawah dan edukasi pertanian. Berkat partisipasi aktif masyarakat, desa ini berhasil menarik ribuan wisatawan tiap bulannya, dan hasil ekonominya langsung dinikmati oleh warga desa (Amarudin & Maarif, 2022). Transformasi ekonomi terjadi secara signifikan: dari desa yang sebelumnya bergantung pada hasil tani konvensional menjadi desa wisata produktif yang memberi ruang kerja baru, salah satunya bagi generasi muda.

Peran pemuda juga sangat krusial dalam pembangunan berbasis aset komunitas. Di Desa Kedung Gede, Karang Taruna diberdayakan untuk *mengembangkan community-based tourism* dengan memanfaatkan potensi lokal seperti budaya tradisional, alam, dan kuliner khas desa. Mereka dilatih dalam manajemen wisata dan pemasaran digital, sehingga mampu menciptakan jaringan promosi mandiri dan meningkatkan daya tarik desa wisata (Pradini dkk., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pemuda desa, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi desa melalui ekonomi kreatif. Inovasi berbasis budaya lokal juga menjadi bagian integral dalam pengembangan wisata berbasis ABCD yang salah satunya terjadi di Desa Krisik. Desa Krisik mengenalkan motif batik dari situs budaya Rambut Monte menjadi identitas lokal yang dipasarkan secara luas. Strategi ini menggabungkan pelestarian budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata, serta menghidupkan kembali potensi yang selama ini terabaikan (Sulistyo dkk., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya mampu membangkitkan ekonomi desa, tetapi juga menjaga identitas lokal dan keberlanjutan budaya.

Tidak hanya itu, kolaborasi lintas sektor melalui model pentahelix juga menjadi strategi penting dalam pendekatan ABCD. Di Kampung Kopi, misalnya, pembangunan pariwisata dilakukan melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media. Sinergi ini memudahkan transfer pengetahuan, penguatan kelembagaan, hingga promosi yang efektif (Umaryani dkk., 2023). Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi desa berbasis pariwisata tidak bisa lepas dari sinergi antar pemangku kepentingan yang saling menguatkan. Pendekatan ABCD yang menekankan pada kekuatan lokal, partisipasi aktif masyarakat, dan pelestarian lingkungan, desa-desa wisata di Indonesia terbukti berhasil menjawab tantangan seperti yang diungkap Hill (2000). Mereka mampu menjadi ruang belajar bersama tentang bagaimana pembangunan ekonomi bisa dilakukan dari bawah (*bottom-up*), berkelanjutan, dan tidak mengorbankan identitas lokal. Jika strategi ini terus diperluas, maka potensi besar pariwisata Indonesia akan mampu terjaga dalam jangka panjang tanpa mengulangi kesalahan penurunan wisatawan seperti pada dekade-dekade sebelumnya.

#### **ABCD Menciptakan Kolaborasi yang Efektif antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat**

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengembangan desa wisata menekankan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh komunitas lokal sebagai titik tolak pembangunan. ABCD bukan hanya sebatas keterlibatan, tetapi menciptakan kemitraan sejajar dalam

proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan objek, dengan menggali aset yang telah mereka miliki. Peran pusat-pusat komunitas seperti Pusat Internet Komunitas (PIK) terbukti mampu meningkatkan partisipasi warga, memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas publik, dan menyediakan akses informasi yang mendukung kemandirian. Ketika masyarakat pedesaan diberikan ruang dan sarana untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat untuk maju bersama. Dalam konteks desa wisata, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan desa yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi (Halim & Noor, 2023).

Konsep ini sejalan dengan urgensi yang dikemukakan oleh Hill (2000), bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar sejak 1980-an, termasuk di Bali, tanpa pelestarian lingkungan dan tata kelola yang berkelanjutan, kunjungan wisatawan asing dapat mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 1974 dan 1983. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi yang efektif ini sering dikaitkan dengan konsep pentahelix, yaitu sinergi antara lima unsur utama: pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha, dan media (S. Hadi dkk., 2020). Studi Hardy (2024) juga menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan komunitas berbasis aset. Transformasi aset lokal dapat diperkuat melalui kerjasama antara pemerintah lokal, universitas, dan pelaku usaha digital guna membangun ekonomi baru berbasis inovasi. Berdasarkan temuan tersebut, maka pendekatan ABCD dan kolaborasi lintas sektor memiliki kesamaan dalam membentuk model pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan penerapan nyata pendekatan ABCD yang berhasil mendorong kolaborasi lintas sektor. Misalnya desa wisata di Buton Selatan, pendekatan ABCD dilakukan dengan membangun destinasi wisata jembatan lingkaran yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset berupa sumber daya alam dapat menciptakan karya kreatif masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Sadat dkk., 2021). Pengembangan ABCD tidak hanya dapat dimanfaatkan pada desa wisata, tetapi juga dalam mengembangkan potensi UMKM. Salah satu implementasi ABCD pada sektor UMKM adalah Desa Grujukan yang dilakukan dengan menggerakkan pembangunan desa berbasis kekuatan komunitas lokal dengan melibatkan pemuda, tokoh masyarakat mulai dari kepala desa hingga ketua RT. Pengembangan potensi UMKM dilakukan dengan memberikan pelatihan promosi melalui media sosial (Putrajaya & Afandi, 2025)(Putrajaya & Afandi, 2025).Upaya serupa juga terlihat dalam pengembangan agrowisata edukatif dan kewirausahaan lokal yang memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas ekonomi (Tamam & Fahimah, 2020).

Penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal diwujudkan melalui *local-based entrepreneurship* di Lembah Mbencirang, Mojokerto, dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam inovasi produk dan pengelolaan destinasi secara kolektif (Setyaningsih & Hanoraga, 2022)(Setyaningsih & Hanoraga, 2022). Sementara di Dusun Trucuk, Bantul, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan kawasan wisata menghidupkan kembali identitas budaya lokal (Depari & Cininta, 2023)(Depari & Cininta, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berperan langsung dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Kolaborasi yang muncul dari pendekatan ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga dan merawat potensi alam dan budaya yang ada di sekitar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama.

Lebih jauh, pendekatan ABCD juga memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan sebagaimana terlihat dalam pengembangan Gunung Sewu Geopark, yang melibatkan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra eksternal untuk mendorong kemandirian dan konservasi (Junarto & Salim, 2022). Kolaborasi berbasis pentahelix ini juga dijalankan dalam pengembangan Kampung Kopi, yang menekankan integrasi antara sektor pendidikan, pelaku usaha, pemerintah, komunitas, dan media dalam mendukung wisata berkelanjutan (Umaryani dkk., 2023). Kolaborasi ini memperlihatkan potensi luar biasa dari model pengembangan berbasis komunitas yang mengutamakan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam memajukan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Melalui sinergi ini, keberlanjutan wisata tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan budaya, yang memperkuat daya tarik destinasi wisata di mata wisatawan.

Penerapan model ABCD dalam konteks program pengabdian masyarakat di Indonesia juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keberdayaan komunitas. Studi Ma dkk.

(2024) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan ABCD dalam *Community Service Program* (CSP) mampu menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang terstruktur melalui tahapan 4D Model, yaitu *Define, Design, Develop, Disseminate*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemetaan aset lokal, kerja sama antar pemangku kepentingan (universitas, pemerintah desa, dan masyarakat), serta penguatan kapasitas masyarakat secara partisipatif. Kolaborasi tersebut membentuk dasar pengembangan program yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan desa, sekaligus meningkatkan dampak sosial dan ekonomi secara nyata melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program.

### **Urgensi *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk Mencapai Swasembada Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan**

*Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan cara cerdas yang dapat digunakan untuk pembangunan yang berfokus pada aset-aset lokal baik sumber daya alam, keterampilan masyarakat, jaringan sosial, maupun budaya sebagai pijakan utama dalam pembangunan. Pendekatan ini sangat cocok dengan situasi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Najamudin & Al Fajar (2024) menyatakan bahwa *Asset Based Community Development* merupakan cara yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan di Indonesia karena menekankan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ABCD mengedepankan konsep keberlanjutan yang memberikan keleluasaan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang ada secara lebih mandiri.

Jamal & Gordon (2024) menemukan bahwa dalam konteks pembangunan ekonomi komunitas, pendekatan ABCD sangat penting untuk dilakukan. Pengelolaan yang dapat dilakukan dengan prinsip *community wealth building* dan *new localism* dengan melibatkan kolaborasi antara pemerintah lokal, organisasi masyarakat, dan pelaku ekonomi lokal. Kolaborasi yang dilakukan terbukti efektif guna memperkuat identitas komunitas, kemandirian, ekonomi, dan menciptakan sistem tata kelola yang adil dan partisipatif. Model tersebut tampaknya relevan jika diadaptasi dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh pola gotong royong dan kekeluargaan yang dimiliki oleh warga, sehingga partisipasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberlanjutan pembangunan.

Bagas dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi ABCD yang terjadi saat ini masih banyak program pemberdayaan yang berfokus pada bantuan dari luar tanpa menilik potensi yang sudah ada. *Asset Based Community Development* menawarkan pendekatan yang berbeda yakni dengan mendorong masyarakat desa untuk mengenali dan memanfaatkan aset yang ada, seperti lahan pertanian, keahlian tradisional, budaya lokal, dan struktur organisasi yang sudah ada. Cara ini bisa mengurangi ketergantungan pada bantuan dari luar, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Pemanfaatan aset yang telah tersedia dan dimanfaatkan dengan baik dapat menciptakan pembangunan desa yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Pancawati & Widaswara, 2023). Misalnya, pengelolaan hutan yang didasarkan pada kearifan lokal atau praktik pertanian organik yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Cara yang lebih mandiri ini berangkat dari fokus masyarakat yang beralih dari masalah apa yang dihadapi menjadi potensi apa yang dapat dioptimalkan dan hal apa yang mulai dapat dilakukan oleh masyarakat. Paradigma berpikir dasar ini menjadi kata kunci yang dapat memengaruhi masyarakat dalam bertindak dan menyikapi tantangan yang ada di lingkungan sekitar.

Melalui *Asset Based Community Development*, selain dapat mengelola desa secara mandiri dan berkelanjutan, tentunya juga dapat memperkuat partisipasi dan kolaborasi Masyarakat. Pada mulanya, masyarakat yang hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah atau *top-bottom* dan menerima begitu saja berbagai kebijakan atau pembangunan, bergeser menjadi dari, oleh, dan untuk masyarakat. Masyarakat berkecimpung penuh mulai dari sadar akan aset yang dimiliki, proses memetakan potensi, menentukan tujuan, menjalin kolaborasi dan kerja sama antar *stakeholder*, serta mengelola dan menikmati hasil bersama. Qurrota Ayuni dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pemberdayaan, memperkuat kapasitas mereka untuk menghadapi masalah secara mandiri, dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan *Asset Based Community Development* juga berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan eksternal (Bela dkk., 2024). *Asset Based Community Development* menekankan pentingnya keterlibatan langsung dari warga dalam merancang dan menjalankan program-programnya.

Pendekatan *Asset Based Community Development* pada swasembada desa yang berhasil kemudian dapat berdampak pada penurunan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan usaha berbasis pada potensi lokal (seperti ekowisata, kerajinan tangan, atau

pengolahan produk pertanian), *Asset Based Community Development* dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Desa Umbul Ponggok sebagai desa wisata yang di dukung oleh dibentuknya BUMDes semakin tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tahun 2016 Tirta Mandiri sanggup membukukan omset Rp 10,3 miliar dari target Rp 9 miliar (Damanik & Dinar Iskandar, 2019).

Ke depan, implementasi *Asset Based Community Development* perlu didukung oleh kebijakan yang memadukan kearifan lokal dengan inovasi, seperti pemanfaatan teknologi untuk pemasaran produk lokal atau pelatihan keterampilan manajemen. Kolaborasi antar-pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, juga krusial untuk memperluas dampak positif *Asset Based Community Development*. Dengan demikian, *Asset Based Community Development* bukan sekadar strategi pembangunan, melainkan sebuah gerakan yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang, menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

### **Faktor Keberhasilan dan Tantangan Implementasi *Asset Based Community Development* di Indonesia**

Perubahan paradigma dari *top-down* menjadi *bottom up*, kemandirian, serta kolaborasi pada tahapan *Asset Based Community Development* tentunya memiliki beberapa faktor penentu keberhasilannya. Beberapa faktor kunci yang dapat menentukan keberhasilan ABCD dalam mencapai swasembada desa antara lain adalah kepemimpinan dan kelembagaan yang kuat. Peran kepala desa, tokoh masyarakat, dan BUMDes sangat penting dalam mendorong partisipasi warga (Adinugraha dkk., 2024). Prayogi dkk. (2024) menyatakan bahwa dalam mewujudkan desa wisata, pemerintah menyediakan modal awal untuk pengadaan infrastruktur. Lanjutnya, pengelolaan desa wisata mendapat dukungan dari Pertamina Berdikari (BUMN) untuk pembangunan sanitasi dan air bersih di Desa Sigapiton, tempat sampah dari Pegadaian dan Homestay dari Kemenparekraf melalui program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Selain kepemimpinan dan kelembagaan yang kuat, kapasitas dan pemberdayaan masyarakat juga sangat mendukung keberhasilan terwujudnya swasembada desa melalui pendekatan *Asset Based Community Development*. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam menggerakkan komunitas. Pelatihan keterampilan, literasi keuangan, dan manajemen aset diperlukan agar masyarakat dapat mengelola sumber daya dengan mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana (2019) berupa desa wisata di Desa Ledok Sambi Kaliurang yang dapat memanfaatkan aset lokal didukung oleh kontribusi aktif masyarakat. Desa tersebut biasa disebut sebut sebagai Desa Wisata Sambi yang menawarkan keindahan pepohonan dan pesahawan yang sejuk. Selain dari aset alam, aset manusia juga menjadi daya tarik tersendiri, karena masyarakat melakukan kegiatan harian seperti membajak sawah, menanam pohon, dan pemerah sapi yang justru menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kreativitas dan ramahnya masyarakat juga menjadi pemicu ketertarikan wisatawan. Masyarakat Desa Sambi mempersilahkan wisatawan untuk menginap di rumah warga, sehingga kedekatan antara warga desa dan wisatawan dapat terjalin lebih erat dan ingin kembali lagi ke desa tersebut.

Keberlanjutan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam mewujudkan swasembada desa juga membutuhkan dukungan kebijakan dan pendanaan. Regulasi seperti UU Desa No. 6/2014 dan dana desa harus diarahkan untuk memperkuat aset lokal. Selain adanya regulasi dan dana desa, kolaborasi multi-pihak mendukung terwujudnya keberlanjutan swasembada desa berbasis *Asset Based Community Development*. Kemitraan antara pemerintah, akademisi, LSM, dan sektor swasta dapat memperluas akses pasar dan inovasi. Fatin dkk, (2024) menjelaskan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Pandean melibatkan lima *stakeholder* dalam kategori kolaborasi pentahelix. Kelima *stakeholder* tersebut antara lain Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif (Kemenparekraf) yang menggalakkan pengembangan wisata *river tubing*, akademisi berasal dari perguruan tinggi yang telah melaksanakan perjanjian (*Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Desa Wisata Pandean, terlibatnya CSR dengan Desa Wisata Pandean, komunitas POKDARWIS serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean, dan memanfaatkan media massa dalam promosi Desa Wisata Pandean terdiri dari konten kreatif dan digital.

Seperti halnya pendekatan lain, pengembangan swasembada desa dengan pendekatan *Asset Based Community Development* pada implementasinya juga memiliki tantangan yang berdampingan dengan fokus pengembangan. Tantangan implementasi *Asset Based Community Development* di Indonesia antara lain meliputi pemikiran masyarakat yang telah mengakar erat yakni ketergantungan pada bantuan pemerintah. Budaya "proyek" dan mentalitas subsidi masih tertanam di banyak desa. Keterbatasan infrastruktur dan teknologi juga acapkali menjadi tantangan besar yang menyebabkan masyarakat enggan untuk memulai suatu program. Akses internet, listrik, dan

transportasi yang tidak merata membatasi pengembangan ekonomi desa. Data dari BPS dalam Ali dkk. (2024) menunjukkan bahwa hanya 40% desa di Indonesia yang memiliki akses digital, sehingga terdapat kendala untuk melakukan pengembangan. Seperti halnya kekayaan alam Pengadangan Barat, Lombok Timur yang belum sepenuhnya dioptimalkan karena berbagai kendala, terutama terkait dengan infrastruktur yang terbatas, aksesibilitas yang sulit, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata (M. J. Hadi dkk., 2022).

Konflik kepentingan dan fragmentasi sosial juga menjadi tantangan besar yang masih sering dihadapi oleh masyarakat desa. Perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat atau intervensi politik sering kali menghambat proses pemberdayaan. Ancaman perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya juga menjadi tantangan dalam mewujudkan swasembada desa yang tak kalah penting untuk terus dibahas guna mewujudkan swasembada desa yang berkelanjutan. Beberapa golongan meyakini bahwa alam yang terjamah manusia justru akan rusak dan kehilangan kemurniannya. Degradasi lingkungan dan alih fungsi lahan dapat mengurangi aset produktif desa.

Meskipun pendekatan *Asset Based Community Development* menawarkan banyak manfaat, beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus berlebihan pada aset lokal dapat membatasi inovasi dan menghambat adaptasi terhadap perubahan global. Pendekatan *Asset Based Community Development* berisiko mengabaikan ketimpangan struktural jika tidak diimbangi dengan intervensi kebijakan yang lebih luas (Kretzmann & McKnight, 1996). Di Indonesia, ketergantungan eksklusif pada aset lokal tanpa dukungan teknologi dan pasar yang memadai berpotensi menciptakan ekonomi desa yang terisolasi. Studi kasus di Desa Tinalah, Yogyakarta menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis *Asset Based Community Development* sempat stagnan hingga pemerintah daerah menyediakan pelatihan digital marketing dan membangun jaringan dengan investor. Hal ini mengindikasikan bahwa *Asset Based Community Development* perlu dipadukan dengan pendekatan eksternal untuk mencapai dampak optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Asset based community development* yang diterapkan pada desa wisata efektif dalam mewujudkan desa swasembada di Indonesia. Penelitian ini hanya mengkaji dari literatur terdahulu, sehingga perlu ada kajian lebih lanjut terkait ABCD yang terjadi secara nyata di masyarakat. Konsep ABCD yang telah berhasil dapat disebarluaskan agar diterapkan pada berbagai desa di Indonesia, sehingga mencetak desa swasembada. Keberhasilan ABCD didorong oleh partisipasi aktif oleh masyarakat dengan visi yang sama. Upaya yang dilakukan diantaranya melalui pemanfaatan alam dan budaya sekitar. ABCD memberikan *multiplier effect* pada berbagai aktor, diantaranya yaitu pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk membangun desa wisata melalui ABCD, yaitu ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah, hingga konflik kepentingan menjadi penghambat pemberdayaan desa. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti terkait pengembangan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan *asset based community development*.

## REFERENSI

- Adinugraha, H. H., Al Masobih, I., Nafiyah, I., & Anas, A. (2024). Community Empowerment in Kebanggaan Village: Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>
- Ali, H., Solfema, & Putri, L. D. (2024). Pemberdayaan Pendidikan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemandirian Pembelajaran dengan Literasi Digital di Desa. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1124>
- Amarudin, M., & Maarif, U. (2022). Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul. *Jurnal Inteleksia*, 10(2). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.213>
- Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2020). Community-Based Tourism Village Development Strategies: A Case Of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- Bagas, M. C., Solikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2023). Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada

- Masyarakat Pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 168–188. <http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Beckmann, D., Menkhoff, L., & Suto, M. (2008). Does culture influence asset managers' views and behavior? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 67(3–4), 624–643. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2007.12.001>
- Bela, H., Annshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- BPS. (2024). *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)*. [bps.go.id/](https://bps.go.id/)
- Chen, H., Xu, Y., Agba Tackie, E., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *Sage Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Damanik<sup>1</sup>, D. H., & Dinar Iskandar, D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok). *JIEP*, 19(2). <https://doi.org/10.20961/jiep.v19i2.31944>
- Denning, S. (2023). 'I believe in building people up': A call for attention to asset-based community development in geographical framings of poverty in the global North. *Area*, 55(3), 426–434. <https://doi.org/10.1111/area.12871>
- Depari, M. J., & Cininta, H. R. (2023). Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Dusun Trucuk, Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(2). <https://doi.org/10.24002/jai.v3i2.6920>
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71–87. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, Moh. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 28–47. <https://dx.doi.org/10.31506/jap.v15i1.22207>
- Hadi, M. J., Lume, & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Hadi, S., Sudarmo, S., & Setiawan, B. (2020). Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 22–30. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.012-08>
- Hadi, S., Thahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional* (D. W. P. Ranto, Ed.; 1 ed.). Viva Victory Abadi.
- Halim, A. A., & Noor, M. M. (2023). Assessing Rural Community Empowerment through Community Internet Centre: Using Asset Mapping and Surveys Method. *JOIV: International Journal on Informatics Visualization*, 7(1), 265. <https://doi.org/10.30630/joiv.7.1.1155>
- Hardy, J. (2024). Transforming the rural asset: Advancing rural place through cultural assets in the American High-Tech Economy. *Community Development*, 55(6), 823–841. <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.2301704>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role Of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Haya, M. A. N., Ichikawa, S., Shibagaki, Y., Wakabayashi, H., & Takemura, Y. (2020). The "Healthy Akame!" community–government–university collaboration for health: a community-based participatory mixed-method approach to address health issue in rural Japan. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05916-w>
- Hill, H. (2000a). *The Indonesian Economy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511818189>
- Hill, H. (2000b). *The Indonesian Economy*. Cambridge University Press.
- Jamal, A. C., & Gordon, R. (2024). Grappling with governance: Emerging approaches to build community economies. *Journal of Rural Studies*, 107, 103242. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103242>
- Junarto, A., & Salim, A. A. (2022). Strategi Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Bukti Dari Gunung Sewu Geopark, Indonesia. *Tunas Agraria*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31292/jta.v5i2.181>
- Kabes, R., Soedwihajono, S., & Suminar, L. (2022). Kajian Potensi dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Desa Wisata. *Desa-Kota*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.57588.128-139>

- Kammer-Kerwick, M., Takasaki, K., Kellison, J. B., & Sternberg, J. (2022). Asset-Based, Sustainable Local Economic Development: Using Community Participation to Improve Quality of Life Across Rural, Small-Town, and Urban Communities. *Applied Research in Quality of Life*, 17(5), 3023–3047. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Kemendagri. (2024). *Siaran Pers: Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Peringkat ke-22 Dunia*. Kemendagri. <https://www.kemendagri.go.id/>
- Kemendagri. (2025). *Membangun Indonesia dari Desa Wisata*. Jadesta Kemendagri. <https://jadesta.kemendagri.go.id/>
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-based community development. *National Civic Review*, 85(4), 23–29. <https://doi.org/10.1002/ncr.4100850405>
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kesehatan di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Ma, N., Fadhlani, A., Lestari, A., & Putri, R. N. A. (2024). From Concept to Community Impact: the ABCD Model's Trailblazing Role in Community Service Programs. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(3), e06602. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-115>
- Mandjarreki, S. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Bottom Up Planning Pada Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Pangkajene Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. *Jurnal Berita Sosial*, VIII(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/beritasosial.v8i1.44937>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Mauludin, M. F. (2021). Study of Empowerment Model Involving Women and Children as Educative Media in Tourism Village Development Based on Creative Industries. *Proceeding of The BISTIC Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (BISTIC 2021)*, 143–149.
- Mengesha, S. K., Meshelemiah, J. C. A., & Chuffa, K. A. (2015). Asset-based community development practice in Awramba, Northwest Ethiopia. *Community Development*, 46(2), 164–179. <https://doi.org/10.1080/15575330.2015.1009923>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nurohman, Y. A., Qurniawati, R. S., & Hasyim, F. (2019). Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.38>
- Palutturi, S., Saleh, L. M., Rachmat, M., Shabir, A. M., Rosmanely, St., Aidillah, M. R., Malek, J. A., & Nam, E. W. (2021). Inter-community Relations Factor on the Empowerment of the Aisle Community in Makassar City: A Structural Equation Model. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1358–1362. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7132>
- Pancawati, A., & Widawara, R. Y. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 166–178. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., & others. (2023). Potensi dan Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Kedung Gede. *Jurnal Ilmiah Wahana Pariwisata*, 8(1).
- Prasetyo, B., & Cahyadi, A. (2020). Penguatan Desa Wisata Berbasis Aset Komunitas dan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 12-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v18i1p12-23>
- Prayogi, B., Laowo, M. E. K. L., Gaol, V. L., Marpaung, D. Y., Sormin, R. E., Tarigan, R. A., & Purba, M. M. (2024). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset-Based Community Development di Desa Wisata Sigapiton. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 83. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.96458>
- Purba, B., Situmorang, E. A. A., Deyren, F., Sidebang, T. br., & Manurung, T. A. (2024). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Economic Reviews Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.308>
- Putrajaya, M., & Afandi, A. (2025). Mendorong Pertumbuhan UMKM Desa Grujugan Kidul Melalui Strategi Digital Marketing Efektif. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i1.3772>

- Qurrota Ayuni, R., Ansori, M., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). *Ecobrik: Sinergi Hijau Masyarakat Lokal dan Pemandang di Krikilan Desa Kalipang Grati Pasuruan* (Vol. 1, Nomor 2).
- Radjab, R., Satiadji, A. R., & Yuliyanto, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Menggali Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 4143–4156. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2678>
- Rahman, T., & Wulandari, D. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 123–133. <http://dx.doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>
- Ridley, D. (2008). *The literature review: a setp-by-step guide for students* (VII). SAGE.
- Sadat, A., Nastia, & Hastuti. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa Wisata di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 261–268. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/issue/view/410>
- Sari, I. F., Hidayati, D. A., Ratnasari, Y., & others. (2022). Pendampingan Pemetaan Potensi Desa Dono Arum Berbasis Asset Based Community Development. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.731>
- Setyaningsih, R., & Hanoraga, T. Y. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Lembah Mbencirang Mojokerto Berbasis Local-Based Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 22(1).
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sulistyo, W. D., Awaliyah, S., Khakim, F. L., & others. (2024). Inovasi Pola Batik Ikonik Situs Rambut Monte sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Dinamisia*, 8(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.21772>
- Tamam, A., & Fahimah, A. (2020). Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.52166/engagement.v4i1.139>
- Trading Economics. (2025). *Indonesia - Pendapatan Pariwisata*.
- Umaryani, T., Mahrinasari, M. S., & others. (2023). Sinergi Pentahelix pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Kopi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*.